

**KRISIS IDENTITAS BUDAYA ISLAM PADA GENERASI Z DI TENGAH ARUS
GLOBALISASI**

Areta Luna Ramadhani ¹, Muhammad Aqsha Nur Wafa ², Nabila Trihapsari ³, Nadya Fatma
Nur Rahman ⁴, Abdul Fadhil ⁵

Universitas Negeri Jakarta

aretaluna@mhs.unj.ac.id ¹, muhammad.aqsha@mhs.unj.ac.id ²,
nabila.trihapsari@mhs.unj.ac.id ³, nadya.fatma@mhs.unj.ac.id ⁴,
abdul_fadhil@unj.ac.id ⁵

Abstrak

Generasi Z, yang tumbuh di tengah gelombang globalisasi dan revolusi digital, menghadapi tantangan serius berupa krisis identitas budaya Islam. Paparan masif terhadap nilai-nilai asing melalui media sosial menimbulkan rasa kebingungan yang mengancam kekuatan iman dan identitas Islam generasi muda Muslim. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji fenomena krisis identitas budaya Islam di kalangan Generasi Z serta merumuskan solusi strategis berdasarkan pendidikan Islam yang integratif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Temuan menunjukkan bahwa krisis ini dipicu oleh penyebaran cepat Westernisasi dan hedonisme melalui platform digital, kelemahan pendidikan agama di dalam keluarga dan lembaga formal, serta kurangnya literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penguatan identitas Islam Generasi Z memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas Muslim.

Kata kunci: Krisis identitas; budaya Islam; Generasi Z; globalisasi; pendidikan Islam

Article History

Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Plagiarism Checker No 2634

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan Generasi Z mereka yang lahir antara pertengahan 1990-an dan awal 2010-an. Tumbuh besar dalam ekosistem media sosial yang dipenuhi konten lintas budaya, generasi ini menghadapi tekanan identitas yang semakin intens. Nilai-nilai asing seperti Westernisasi, hedonisme, dan materialisme mengalir bebas melalui platform digital, sehingga menimbulkan kebingungan mengenai identitas diri bagi Generasi Z Muslim (Baria, Lestari & Sugiarti, 2024; Mahmud, 2024).

Krisis identitas ini tidak hanya berdampak pada perilaku sosial, tetapi juga pada praktik keagamaan dan fondasi iman. Meskipun Generasi Z dikenal kritis dan mahir teknologi, tidak semuanya mampu menyaring konten digital dengan bijak sesuai dengan nilai-nilai Islam (Arminah & Romelah, 2025). Di sinilah pendidikan Islam dituntut untuk bertransformasi menjadi

sarana pembentukan identitas yang responsif terhadap tantangan era digital, bukan sekadar transfer pengetahuan keagamaan (Fadhilah, Usriadi & Gusmaneli, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis fenomena krisis identitas budaya Islam di kalangan Generasi Z dalam konteks globalisasi; (2) mengkaji faktor-faktor yang berkontribusi terhadapnya; dan (3) merumuskan solusi yang berlandaskan pendidikan Islam sebagai respons strategis terhadap tantangan yang dihadapi generasi Muslim saat ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sumber data bersifat sekunder, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku referensi, serta dokumen akademik relevan yang diterbitkan dalam rentang 2015-2025. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, SINTA, dan DOAJ menggunakan kata kunci seperti "krisis identitas Islam", "Generasi Z dan Islam", serta "globalisasi dan budaya Islam".

Literatur dipilih berdasarkan kriteria relevansi substansial, ketersediaan akses penuh, dan proses peer-review. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data (pemilahan literatur relevan), penyajian data (pengklasifikasian temuan ke dalam tema besar), dan penarikan kesimpulan secara sintesis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengkonfirmasi informasi dari berbagai literatur yang berbeda.

Hasil Pembahasan

A. Pengertian Budaya Islam dan Identitas Keislaman

Peradaban Islam merupakan bentuk budaya tertinggi suatu kelompok masyarakat yang paling komprehensif. Peradaban ini tidak hanya mencakup aspek material, seperti bangunan, teknologi, dan sistem sosial, tetapi juga meliputi aspek nonmaterial berupa nilai-nilai, keyakinan, tradisi, bahasa, sejarah, serta cara pandang hidup yang berkembang dalam masyarakat Muslim. Peradaban Islam lahir dari interaksi antara ajaran Islam dengan berbagai realitas sosial dan budaya yang ada, sehingga menghasilkan sistem kehidupan yang khas dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Menurut Ardiana et al. (2024), peradaban Islam ditunjukkan melalui elemen objektif dan subjektif yang mencakup bahasa, sejarah, agama, serta adat istiadat yang berkembang dalam kehidupan umat Islam.

Para pemikir Islam pada umumnya sepakat bahwa budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, sedangkan agama berasal dari wahyu Allah SWT yang bersifat mutlak dan sempurna. Oleh karena itu, budaya dan agama memiliki hubungan yang erat, namun tidak dapat disamakan. Agama berfungsi sebagai pedoman dan pengarah, sedangkan budaya menjadi sarana bagi manusia untuk mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, budaya yang berkembang hendaknya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat, melainkan menjadi media untuk mewujudkan kemaslahatan dan nilai-nilai kebaikan. Dengan demikian, ajaran Ad-Din menjadi landasan utama dalam pembentukan kebudayaan yang sesuai dengan tuntunan Islam.

Kebudayaan Islam mencakup seluruh pola pikir, perilaku, sistem nilai, dan tradisi yang tumbuh serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis. Kebudayaan Islam dibangun di atas fondasi akidah, akhlak, dan ilmu

pengetahuan yang saling melengkapi. Akidah menjadi dasar keyakinan, akhlak menjadi pedoman perilaku, dan ilmu menjadi sarana untuk mengembangkan peradaban. Karakteristik kebudayaan Islam bersifat terbuka terhadap perkembangan zaman, toleran terhadap keberagaman, serta universal karena nilai-nilainya dapat diterapkan dalam berbagai konteks masyarakat dan budaya (Ardiana et al., 2024). Hal ini menjadikan Islam mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi sosial tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya.

A. Karakteristik Generasi Z di Era Globalisasi

Generasi Z adalah generasi yang lahir sekitar pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital serta arus globalisasi yang sangat cepat. Sejak kecil mereka sudah akrab dengan internet, media sosial, dan berbagai perangkat digital sehingga dikenal sebagai generasi yang melek teknologi (Arminah & Romelah, 2025). Kehadiran teknologi dalam hampir seluruh aspek kehidupan membuat Generasi Z memiliki akses yang luas terhadap informasi, komunikasi, dan berbagai sumber pembelajaran yang dapat diperoleh secara cepat dan mudah.

Generasi ini juga dikenal cepat beradaptasi dengan perubahan, mampu melakukan banyak hal sekaligus (multitasking), serta lebih menyukai informasi yang singkat dan visual seperti video atau infografis. Selain itu, Generasi Z memiliki pola pikir yang cukup kritis dan mandiri dalam mencari informasi. Mereka juga cenderung peduli terhadap isu sosial dan lingkungan serta lebih terbuka terhadap keberagaman. Namun, meskipun aktif berkomunikasi di media sosial, sebagian dari mereka lebih nyaman berinteraksi secara daring dibandingkan secara langsung. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal dan kualitas hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Di balik berbagai kelebihanannya, Generasi Z juga menghadapi tantangan besar akibat pengaruh globalisasi. Kemudahan mengakses informasi membuat mereka rentan terpengaruh budaya luar, seperti westernisasi, gaya hidup hedonis, dan perilaku permisif yang banyak tersebar di media sosial. Ironisnya, walaupun sangat dekat dengan teknologi, tidak semua Generasi Z memiliki kemampuan yang baik dalam menyaring informasi sehingga mudah terpengaruh konten negatif atau menyesatkan (Arminah & Romelah, 2025). Selain itu, penggunaan media digital yang berlebihan juga dapat menyebabkan kecanduan gawai, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, serta menurunnya perhatian terhadap nilai-nilai budaya dan agama.

Karena itu, pendidikan agama Islam memiliki peran penting sebagai penyaring nilai dan etika bagi Generasi Z. Pendidikan agama tidak hanya membantu mereka memahami ajaran Islam, tetapi juga membimbing mereka agar mampu menggunakan teknologi dan media digital secara bijak, kritis, dan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman. Melalui pendidikan agama yang relevan dengan perkembangan zaman, Generasi Z diharapkan mampu membangun karakter yang kuat, memiliki kesadaran moral yang baik, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

B. Bentuk Krisis Identitas Budaya Islam pada Generasi Z

Perkembangan globalisasi dan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama bagi Generasi Z yang sejak kecil tumbuh berdampingan dengan internet dan media sosial. Kemudahan dalam mengakses

informasi dari berbagai belahan dunia membuat generasi muda dapat mengenal berbagai budaya, gaya hidup, dan cara berpikir yang beragam tanpa adanya batas geografis. Di satu sisi, kondisi ini memberikan banyak manfaat karena membuka wawasan yang lebih luas serta mempercepat proses pertukaran informasi. Namun, di sisi lain, arus informasi yang begitu cepat juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi generasi muda Muslim dalam mempertahankan identitas budaya Islam yang mereka miliki. Berbagai nilai dan budaya asing yang masuk secara terus-menerus sering kali memengaruhi cara pandang, pola perilaku, serta gaya hidup Generasi Z, sehingga muncul fenomena krisis identitas budaya Islam di kalangan remaja.

Salah satu bentuk krisis identitas budaya Islam dapat dilihat dari menurunnya rasa bangga terhadap budaya dan tradisi Islam. Saat ini tidak sedikit remaja yang lebih mengenal budaya populer dari luar negeri dibandingkan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai budaya Islam yang berkembang di lingkungan mereka sendiri. Pengaruh budaya asing dapat terlihat dari cara berpakaian, penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari, pilihan hiburan, hingga pola pergaulan yang mereka ikuti. Banyak generasi muda yang menjadikan tokoh publik, selebritas, atau influencer luar negeri sebagai panutan tanpa melakukan penyaringan terhadap nilai-nilai yang mereka tampilkan. Akibatnya, budaya Islam yang seharusnya menjadi bagian dari identitas dan kebanggaan mereka perlahan mulai dianggap kuno, kurang menarik, atau bahkan tidak relevan dengan kehidupan modern. Kondisi ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak hanya memengaruhi aspek teknologi dan ekonomi, tetapi juga dapat memengaruhi cara seseorang memandang identitas budayanya sendiri.

Selain itu, krisis identitas budaya Islam juga terlihat dari perubahan gaya hidup Generasi Z yang semakin dipengaruhi oleh budaya digital. Kehadiran media sosial membuat banyak remaja terbiasa membandingkan dirinya dengan orang lain berdasarkan penampilan, gaya hidup, maupun pencapaian yang ditampilkan di dunia maya. Tidak sedikit yang kemudian berusaha mengikuti tren yang sedang populer agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Akibatnya, muncul kecenderungan untuk bersikap konsumtif, yaitu membeli barang atau mengikuti gaya hidup tertentu bukan karena kebutuhan, melainkan demi memperoleh pengakuan sosial. Dalam beberapa kasus, perilaku tersebut bahkan berkembang menjadi gaya hidup hedonis yang lebih mengutamakan kesenangan pribadi dibandingkan nilai-nilai kesederhanaan dan tanggung jawab yang diajarkan dalam Islam. Keinginan untuk mendapatkan perhatian, jumlah pengikut yang banyak, atau apresiasi berupa "like" dan komentar di media sosial sering kali menjadi motivasi utama dalam membangun citra diri. Situasi ini menunjukkan bagaimana perkembangan teknologi dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda apabila tidak diimbangi dengan pemahaman agama yang kuat.

Bentuk krisis identitas lainnya dapat dilihat dari mulai berkurangnya penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian Generasi Z memandang bahwa agama hanya berkaitan dengan urusan ibadah semata, sementara aspek kehidupan modern dianggap terpisah dari nilai-nilai keislaman. Pandangan seperti ini menyebabkan sebagian remaja kurang memperhatikan adab dalam berinteraksi, kurang disiplin dalam menjalankan ibadah, serta lebih mudah terpengaruh oleh gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, banyaknya konten digital yang beredar tanpa penyaringan yang memadai membuat generasi muda lebih rentan meniru perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama dan budaya Islam. Konten yang mengandung unsur pergaulan bebas, gaya hidup berlebihan, atau perilaku yang bertentangan dengan etika Islam dapat dengan mudah diakses dan memengaruhi cara berpikir

remaja. Jika kondisi ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama, maka nilai-nilai keislaman yang seharusnya menjadi pedoman hidup dapat semakin tergeser oleh nilai-nilai yang berasal dari luar.

Krisis identitas budaya Islam pada Generasi Z juga menimbulkan konflik batin dalam proses pencarian jati diri. Masa remaja merupakan periode ketika seseorang sedang berusaha menemukan identitas dan posisi dirinya dalam masyarakat. Pada saat yang sama, Generasi Z hidup di tengah lingkungan yang menawarkan berbagai pilihan gaya hidup, pandangan hidup, dan sistem nilai yang beragam. Mereka sering dihadapkan pada situasi yang membuat mereka harus memilih antara mengikuti tren global yang dianggap modern atau mempertahankan nilai-nilai Islam yang telah diajarkan sejak kecil. Tidak jarang kondisi tersebut menimbulkan kebingungan dan dilema, terutama ketika nilai-nilai yang berkembang di lingkungan pergaulan berbeda dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga atau agama. Apabila tidak mendapatkan bimbingan yang tepat, konflik batin ini dapat menyebabkan menurunnya kepercayaan diri terhadap identitas keislaman yang dimiliki serta munculnya sikap apatis terhadap budaya Islam.

Lebih jauh lagi, krisis identitas budaya Islam dapat berdampak pada kehidupan sosial generasi muda dalam jangka panjang. Hilangnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya Islam bukan hanya memengaruhi individu, tetapi juga dapat memengaruhi keberlangsungan budaya tersebut di masa depan. Generasi muda memiliki peran penting sebagai penerus yang akan menjaga, mengembangkan, dan mewariskan nilai-nilai Islam kepada generasi berikutnya. Apabila mereka kehilangan keterikatan dengan budaya Islam, maka proses pewarisan nilai tersebut akan semakin melemah. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan lembaga keagamaan untuk memperkuat identitas budaya Islam pada Generasi Z. Pendidikan agama yang relevan dengan perkembangan zaman, penggunaan media digital secara bijak, serta lingkungan sosial yang mendukung dapat menjadi langkah penting dalam membantu generasi muda menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Dengan demikian, Generasi Z dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dan globalisasi secara positif sekaligus tetap mempertahankan identitas budaya Islam sebagai bagian penting dari kehidupan mereka.

A. Faktor Penyebab Krisis Identitas

Krisis identitas budaya Islam pada Generasi Z tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu faktor yang paling dominan adalah globalisasi. Globalisasi memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, nilai, dan budaya secara cepat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Melalui perkembangan teknologi komunikasi dan internet, generasi muda dapat dengan mudah mengakses berbagai budaya dari seluruh dunia, terutama budaya Barat yang banyak mendominasi media digital. Menurut Setiawan (2022), kondisi ini membuat Generasi Z lebih sering berinteraksi dengan budaya global dibandingkan budaya lokal maupun budaya Islam yang ada di lingkungan mereka. Akibatnya, banyak generasi muda yang mulai mengadopsi gaya hidup, pola pikir, dan kebiasaan yang berasal dari budaya luar tanpa melakukan penyaringan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Selain globalisasi, media sosial juga menjadi faktor penting yang memengaruhi pembentukan identitas Generasi Z. Kehadiran platform seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan X menjadikan media sosial bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai

ruang pembentukan tren dan identitas diri. Nisa (2023) menjelaskan bahwa media sosial memiliki kemampuan besar dalam memengaruhi cara berpikir, perilaku, serta gaya hidup remaja Muslim. Melalui media sosial, Generasi Z terus-menerus disuguhkan berbagai tren global yang dianggap menarik dan modern. Tidak jarang mereka merasa perlu mengikuti tren tersebut agar dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. Situasi ini sering kali menimbulkan dilema antara mempertahankan nilai-nilai Islam atau mengikuti arus budaya modern yang sedang populer.

Faktor lain yang turut berkontribusi adalah lemahnya pemahaman agama dan rendahnya literasi budaya Islam. Banyak generasi muda yang mengenal Islam hanya sebatas praktik ibadah dan simbol-simbol keagamaan, tetapi belum memahami nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Ahyani dan Nurhasanah (2024) menyatakan bahwa pendidikan agama yang kurang mampu menjawab tantangan zaman membuat sebagian Generasi Z kesulitan mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan modern. Akibatnya, mereka lebih mudah menerima pengaruh budaya luar tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan ajaran Islam.

Selain itu, keluarga dan lingkungan pergaulan juga berperan penting dalam pembentukan identitas seseorang. Menurut Yusuf (2020), keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter, moral, dan sistem nilai anak. Namun, kesibukan orang tua serta berkurangnya interaksi dalam keluarga membuat proses penanaman nilai-nilai Islam menjadi kurang optimal. Di sisi lain, lingkungan pergaulan yang lebih mengutamakan popularitas dan tren sering kali mendorong generasi muda untuk mengikuti budaya yang sedang berkembang agar dapat diterima dalam kelompok sosialnya. Jika tidak dibarengi dengan pemahaman agama yang kuat, kondisi ini dapat mempercepat terjadinya krisis identitas budaya Islam pada Generasi Z.

B. Dampak Krisis Identitas terhadap Generasi Z Muslim

Krisis identitas budaya Islam memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan Generasi Z Muslim. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah melemahnya identitas keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Setiawan (2022) menjelaskan bahwa deras arus globalisasi menyebabkan perubahan perilaku generasi muda berlangsung dengan sangat cepat. Hal ini dapat terlihat dari perubahan gaya hidup, pola berpakaian, cara berkomunikasi, hingga pola pergaulan yang semakin dipengaruhi oleh budaya populer modern dibandingkan nilai-nilai budaya Islam.

Selain itu, krisis identitas juga dapat menimbulkan konflik nilai dalam diri generasi muda. Nisa (2023) menjelaskan bahwa Generasi Z sering kali berada dalam situasi dilematis antara mengikuti tren modern dan mempertahankan ajaran Islam yang mereka yakini. Konflik tersebut dapat menimbulkan kebingungan identitas, terutama ketika nilai-nilai yang berkembang di media sosial bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengurangi rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap identitas keislaman mereka.

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah menurunnya kepedulian terhadap budaya Islam. Azra (2019) menegaskan bahwa modernisasi yang tidak diimbangi dengan pemahaman budaya yang kuat dapat menyebabkan generasi muda semakin jauh dari sejarah, tradisi, dan nilai-nilai Islam. Banyak di antara mereka yang lebih mengenal budaya populer Barat dibandingkan tokoh-tokoh atau peradaban Islam yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan dunia.

Krisis identitas juga berdampak pada perilaku sosial. Menurut Zaini (2024), budaya populer digital sering kali mendorong munculnya sikap individualistis, konsumtif, dan berorientasi pada pengakuan sosial. Akibatnya, nilai-nilai seperti kesederhanaan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama yang diajarkan dalam Islam mulai mengalami penurunan. Jika kondisi ini terus berlanjut, krisis identitas tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga dapat berdampak pada kehidupan sosial masyarakat Muslim secara lebih luas.

C.Upaya Mempertahankan Identitas Budaya Islam

Menghadapi krisis identitas budaya Islam di tengah arus globalisasi memerlukan upaya yang melibatkan berbagai pihak, terutama keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah memperkuat pendidikan Islam. Ahyani dan Nurhasanah (2024) menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran budaya Islam pada generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu disampaikan dengan metode yang lebih kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman agar lebih mudah dipahami oleh Generasi Z.

Selain pendidikan, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun identitas budaya Islam. Yusuf (2020) menyebutkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk karakter dan sistem nilai anak. Keteladanan orang tua dalam menjalankan ajaran Islam, seperti membiasakan ibadah, menjaga adab, dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, dapat menjadi fondasi yang kuat bagi pembentukan identitas keislaman generasi muda.

Pemanfaatan media sosial secara positif juga menjadi salah satu upaya yang relevan di era digital. Menurut Nisa (2023), media sosial dapat digunakan sebagai sarana dakwah dan edukasi yang efektif apabila dimanfaatkan dengan baik. Konten-konten Islami yang menarik, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan Generasi Z dapat membantu mereka memahami bahwa menjadi modern tidak berarti harus meninggalkan identitas keislaman. Dengan cara ini, media sosial dapat berfungsi sebagai alat penguatan identitas, bukan justru menjadi penyebab krisis identitas.

Selain itu, penting untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya dan peradaban Islam. Azra (2019) menekankan bahwa pemahaman mengenai sejarah dan kontribusi umat Islam dalam berbagai bidang dapat meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga identitas mereka. Dengan mengenal warisan intelektual, budaya, dan peradaban Islam, Generasi Z akan lebih mampu menghargai serta mempertahankan nilai-nilai Islam di tengah derasnya pengaruh globalisasi.

Melalui sinergi antara keluarga, pendidikan, media, dan lingkungan sosial, Generasi Z diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan zaman tanpa kehilangan identitas budaya Islam yang menjadi bagian penting dari jati diri mereka.

Kesimpulan

Globalisasi dan perkembangan teknologi digital memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan Generasi Z, termasuk dalam pembentukan identitas budaya Islam. Arus

informasi yang begitu cepat membuat generasi muda lebih mudah terpengaruh oleh budaya luar, terutama melalui media sosial dan internet. Akibatnya, muncul berbagai bentuk krisis identitas seperti menurunnya rasa bangga terhadap budaya Islam, perubahan gaya hidup yang cenderung hedonis dan konsumtif, serta melemahnya penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Krisis identitas budaya Islam pada Generasi Z dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya pengaruh globalisasi, lemahnya pemahaman agama, lingkungan pergaulan, serta rendahnya kemampuan menyaring informasi digital. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka dapat berdampak pada melemahnya karakter, moral, dan kesadaran keagamaan generasi muda Muslim.

Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam memperkuat identitas budaya Islam pada Generasi Z. Pendidikan agama Islam perlu disampaikan dengan cara yang lebih relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman agar generasi muda mampu memahami bahwa modernisasi tidak harus membuat mereka kehilangan identitas keislamannya. Selain itu, media sosial juga perlu dimanfaatkan sebagai sarana edukasi dan dakwah yang positif sehingga Generasi Z dapat menghadapi tantangan globalisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

- Afifah Aulia Fitri, D., dkk. (2024). Generasi Z dan identitas budaya di Indonesia: Apakah globalisasi mengikis keberagaman budaya lokal? *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16 (2), 145-156.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.24766>
- Ahyani, H., & Nurhasanah, E. (2024). Peran pendidikan Islam dalam menghadapi krisis identitas Generasi Z di era globalisasi. *Jurnal Qosim*, 2(1).
- Ardiana, S. A., Ningrum, D. I. P., Salim, Q. N., Sholichah, M. N. N., Siregar, A. B., & Al-Faruq, U. (2024). Sejarah peradaban Islam: Pengertian sejarah, konsep kebudayaan, peradaban serta metode dan manfaat mempelajarinya. *DEWARUCI: Jurnal Studi Sejarah dan Pengajarannya*, 3(1), 315-318.
<https://doi.org/10.3783/DEWARUCI.v2i9.246>
- Ardiana, S. A., et al. (2024). Peradaban Islam dan pembentukan identitas generasi Muslim: Perspektif historis dan kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-62.
- Arminah, & Romelah. (2025). Identitas keislaman Generasi Z dalam bingkai pendidikan agama Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 78-95.
- Arminah, & Romelah. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islam bagi Generasi Z di tengah arus globalisasi. *ARINI: Jurnal Ilmiah dan Karya Inovasi Guru*, 2(2), 349-366.
<https://doi.org/10.71153/arini.v2i2.442>
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Kencana.
- Baria, H., Lestari, S. D., & Sugiarti, S. (2024). Generasi Z dan tantangan menjaga identitas keislaman di era global. *Journal of Innovative and Creativity*, 4(3), 68-74.
<https://doi.org/10.31004/joecy.v4i3.140>

- Dharma, N. M. M., dkk. (2021). Challenges of Generation Z in maintaining local culture as a national identity in globalization era. https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2694
- Fadhilah, N., Usriadi, A. Y., & Gusmaneli, G. (2025). Peran pendidikan Islam sebagai solusi krisis moral Generasi Z di era globalisasi digital. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3 (3), 230-237. https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1119
- Harahap, M. N. (2024). Penyesuaian pola pendidikan agama dan dampak globalisasi dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. *MANHAJ: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Sosial Budaya dan Kemasyarakatan*, 3(1), 188-195.
- Hasan, S. (2024). Integrasi pendidikan karakter dalam manajemen pendidikan Islam untuk menghadapi krisis moral Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 4949-4958.
- Ikhsan, M., & Azwar. (2024). Islam dan globalisasi: Formulasi solutif terhadap krisis identitas Muslim. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(3), 271-282.
- Indriani, E. D., dkk. (2024). Krisis budaya tradisional: Generasi muda dan kesadaran masyarakat di era globalisasi.
- Mahmud, A. (2024). Krisis identitas di kalangan Generasi Z dalam perspektif patologi sosial pada era media sosial. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 26(2), 279-311. https://doi.org/10.24252/jumdpi.v26i2.51032
- Rochim, E., & Agustama, B. S. (2025). Erosi nasionalisme: Tantangan ketahanan identitas Generasi Z akibat gempuran budaya global.
- Setiawan, R. (2022). Globalisasi budaya dan krisis identitas Generasi Z. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(3).
- Yusuf, S. (2020). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Remaja Rosdakarya.
- Zaini, A. (2024). Budaya populer dan tantangan identitas Muslim di era digital. **Jurnal Imtiyaz*, 5(1).